**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK FONEM BAHASA INDONESIA
DENGAN BAHASA LASALIMU**
(The Comparison of Phoneme Characteristic in Indonesian and Lasalimu Language)

Yohanis Sanjoko

**Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358
Pos-el: triojoko55@yahoo.com**

(Diterima 13 Februari 2015; Revisi 17 April 2015; Disetujui 26 April 2015)

Abstract

This paper discussed the comparison of phoneme characteristic between Lasalimu language and Indonesian. Lasalimu language is one of local languages in southeast Sulawesi, particularly in Buton regency. Result of the study found that Indonesian had twenty-two consonants. They were /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, / /, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, / /, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ and six of vocal phonemes, those were /a/, /i/, /u/, /e/, / /, /o/. While Lasalimu language had twenty consonants, namely are /p/, /b/, / /, /t/, /d/, / /, /j/, /c/, /k/, /g/, /h/, /s/, /m/, /n/, / /, /l/, /r/, / /, /w/, /y/ and five vocal phonemes, namely /i/, /e/, /a/, /o/, and /u/. Lasalimu language was a vocalic language.

Keyword: *comparison, phonem, consonant, vowel*

Abstrak

Tulisan ini membicarakan tentang perbandingan fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Lasalimu. Bahasa Lasalimu merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, / /, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, / /, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ dan enam buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, / /, /o/. Sementara itu, bahasa Lasalimu memiliki 20 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, / /, /t/, /d/, / /, /j/, /c/, /k/, /g/, /h/, /s/, /m/, /n/, / /, /l/, /r/, / /, /w/, /y/ dan lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/. Bahasa Lasalimu adalah bahasa vokal.

Kata-kata kunci: *perbandingan, fonem, konsonan, vokal*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa resmi negara. Ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara membawa sebuah konsekuensi bahwa setiap kegiatan penyelenggaraan negara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ini harus dilaksanakan dalam bahasa Indonesia. Mengingat beban berat yang harus dipikul oleh bahasa Indonesia tersebut maka usaha pembinaan terhadap bahasa Indonesia harus terus-menerus dilaksanakan

sehingga bahasa Indonesia benar-benar menjadi bahasa yang berwibawa.

Secara garis besar upaya pembinaan bahasa Indonesia mempunyai dua arah, yaitu upaya peningkatan mutu pemakaian bahasa dan upaya peningkatan mutu pemakai bahasa. Upaya pertama lebih ditujukan kepada bahasa sebagai objek, sedangkan upaya kedua lebih ditujukan kepada manusia sebagai subjek pemakai bahasa. Muara dari kegiatan pembinaan ini adalah terciptanya pemakaian bahasa Indonesia ragam

baku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Salah satu kendala yang sampai saat ini dihadapi dalam usaha mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan adalah belum dapat ditetapkannya ragam bahasa Indonesia lisan mana yang akan ditetapkan sebagai ragam baku. Hal ini antara lain disebabkan karena penutur bahasa Indonesia pada umumnya adalah penutur jati bahasa daerah tertentu. Perbedaan sistem antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah yang beratus-ratus jumlahnya tentunya akan mempengaruhi bentuk pemakaian ragam lisan mereka. Dengan memahami kondisi tersebut, untuk mewujudkan bahasa Indonesia baku ragam lisan salah satu upaya yang harus ditempuh adalah memperkenalkan atau mengajarkan sedini mungkin lafal-lafal bunyi bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Indonesia terutama bagi mereka yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia. Upaya pembelajaran intensif terutama diarahkan kepada bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak dimiliki oleh sistem bunyi bahasa daerah tertentu.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas berbagai suku atau kelompok etnis. Suku atau kelompok etnis itu memiliki kebudayaan yang beragam, inklusif bahasa daerah yang beragam pula. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa bahasa daerah itu merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media

pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Hal ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, berarti kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Dalam kerangka tersebut, tulisan ini akan membandingkan sistem fonologi bahasa Indonesia dengan sistem fonologi bahasa Lasalimu, salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh penutur yang tinggal di Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa tersebut. Bahasa Lasalimu menurut *Summer International of Linguistics* yang selanjutnya ditulis SIL (2006, hlm. 61) termasuk dalam klasifikasi kelas Austronesia, Melayu-Polinesia, Sulawesi, Muna-Buton, Buton, Buton Timur. Memiliki kesamaan leksikal 68% dengan Kamaru, 64% dengan Cia-Cia, 57% dengan Tukang Besi, 51% dengan Pancana, dan 50% dengan Wolio dan Muna. Bahasa ini merupakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Tenggara, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di Pulau Buton bagian tenggara, Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun jumlah penuturnya kurang lebih 2.000 orang (Burhanuddin dalam SIL, 2006, hlm. 61).

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, bahasa Lasalimu ini belum banyak mendapat perhatian sebagai objek kajian ilmiah. Selain membuat silsilah kekerabatan bahasa, SIL (2006) juga mencatat kekerabatan leksikal bahasa Lasalimu dengan bahasa-bahasa di sekitarnya. Hasil tersebut tidak sama dengan penelitian dari Pusat Bahasa (2008) yang menyatakan bahwa Lasalimu dan Kamaru termasuk bahasa yang sama, hanya berbeda dialek saja.

Salah satu wilayah yang kaya dengan bahasa adalah di Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam satu kabupaten tersebut diketahui terdapat 18 bahasa daerah (Kaseng & Alimuddin, 1983). Di antara sekian bahasa yang ada di Kabupaten Buton, Lasalimu dan Kamaru merupakan bahasa yang berkerabat. Secara sekilas, berdasarkan leksikonnya, bahasa Lasalimu dan Kamaru mencerminkan keeratn hubungan, yang tercermin dalam kemiripan bentuk dan semantis. Bahasa ini dituturkan oleh sebagian kecil masyarakat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa kerabat Lasalimu dan Kamaru tergolong dalam kelas Austronesia Barat, rumpun Muna-Buton. Penutur bahasa kerabat Lasalimu dan Kamaru terdapat di Kabupaten Buton bagian timur, tepatnya di Kecamatan Lasalimu dan Lasalimu Selatan.

Penelitian tentang kebahasaan di Lasalimu-Kamaru juga dilakukan oleh Firman A.D. Dengan dasar Lasalimu dan Kamaru merupakan satu bahasa yang sama, Firman menyimpulkan bahwa bahasa Lasalimu-Kamaru mempunyai tiga dialek, yakni dialek Kamaru, dialek Lasalimu, dan dialek Kekenauwe-Lawele (Firman A.D., 2012). Pembahasan dalam tulisan ini dibatasi hanya pada perbandingan

sistem bunyi dan sistem fonem kedua bahasa tersebut. Dengan mengetahui karakteristik kedua sistem bahasa tersebut diharapkan upaya penanganan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia ragam lisan dapat diarahkan dengan lebih baik.

LANDASAN TEORI

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi berasal dari gabungan kata Yunani *fon* berarti 'bunyi' dan *logi* berarti 'ilmu'. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang-cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoretis maupun terapan. Misalnya morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, pengajaran bahasa, dan psikolinguistik (Muslich, 2010, hlm. 2). Sementara Kridalaksana (2008, hlm. 62) mengemukakan fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi sangat bermanfaat dalam penyusunan ejaan bahasa. Ejaan adalah peraturan penggambaran atau pelambangan bunyi ujar suatu bahasa.

Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Satuan bunyi (fon) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik (Lapoliwa, 1988, hlm. 1). Bloomfield (1933, hlm. 78) mendefinisikan fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti.

Menurut Samsuri (1978, hlm. 130) bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan

di dalam lingkungan yang sama atau mirip. Hipotesis ini dapat ditunjukkan dengan pasangan minimal yang bertujuan untuk menciptakan kekontrasan. Jika ada dua bunyi yang tidak dapat saling menggantikan dalam kerangka yang sama pasangan yang mendekati dapat digunakan. Sementara itu, bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam fonem yang sama.

Secara garis besar bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental dapat dikelompokkan menjadi bunyi kontoid dan bunyi vokoid. Bunyi kontoid atau konsonan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan parameter (1) daerah artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) jalan atau pintu keluar udara, (4) keadaan pita suara, (5) mekanisme arus udara, dan (6) arah arus udara (Lapoliwa, 1988, hlm. 30). Sementara itu, parameter bunyi vokoid atau vokal, yaitu (1) tinggi lidah (sumbu horisontal), (2) striktur, (3) bagian lidah yang dinaikkan (sumbu horisontal), dan (4) bentuk bibir saat melafalkannya (Lapoliwa, 1988, hlm. 35). Sementara itu, bunyi suprasegmental dikelompokkan menjadi nada (*pitch*), tekanan (*stress*) dan durasi (*duration*).

Bunyi-bunyi suprasegmental, baik vokoid maupun kontoid ada yang diucapkan secara rangkap. Perangkapan bunyi ini ditandai dengan satuan hembusan udara ketika bunyi itu diucapkan. Perangkapan bunyi vokoid disebut *diftong*, sedangkan perangkapan pada kontoid disebut *kluster*. Dalam praktiknya lebih lanjut, diftong ini ada dua macam. Diftong menurun yaitu diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid diucapkan, vokoid pertama bersonoritas, sedangkan vokoid kedua kurang

bersonoritas bahkan mengarah ke bunyi nonvokoid. Diftong menurun, misalkan terdapat pada kata *pulau*, *harimau*, *sampai*, *ramai*, dan lain-lain. Diftong menaik adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokoid itu diucapkan, vokoid pertama kurang dan mengarah bunyi nonvokoid, sedangkan vokoid kedua menguat sonoritasnya (Muslich, 2010, hlm. 69-71).

Bunyi vokal, konsonan, dan semivokal dibedakan berdasarkan tempat dan bunyi artikulasinya. Vokal merupakan jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut. Konsonan terjadi setelah bunyi arus ujar melewati pita suara diteruskan rongga mulut dengan mendapatkan hambatan dari artikulator aktif dan artikulator pasif. Sedangkan bunyi semivokal melalui proses pembentukan mula-mula secara vokal lalu diakhiri secara konsonan (Chaer, 2009, hlm. 32).

Sementara itu, perubahan bunyi dibedakan menjadi dua, yaitu perubahan fonetis dan perubahan fonemis. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau variasi bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan ini masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada pembedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis.

METODE PENELITIAN

Selain menggunakan metode penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan metode pustaka untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data bahasa Lasalimu diperoleh dengan terjun langsung ke daerah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2011 di Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam praktiknya, peneliti melakukan percakapan atau wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dipandu dengan daftar tanya yang berupa daftar kosakata Swadesh dan daftar kosakata budaya. Saat wawancara peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan dalam daftar menggunakan bahasa Indonesia kemudian informan menjawabnya dalam bahasa daerah yang bersangkutan. Pada saat yang bersamaan peneliti mencatat jawaban dalam transkripsi fonetis sambil merekamnya.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993, hlm. 5). Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan I,

teknik catat sebagai teknik lanjutan II, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan III (Sudaryanto, 1993, hlm.137-139). Sementara itu, analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding memperbedakan sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993, hlm. 21-27). Setelah data dianalisis hasilnya disajikan dengan metode formal (Sudaryanto, 1993, hlm. 145).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, bunyi-bunyi dan fonem segmental bahasa Indonesia dan bahasa Lasalimu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Inventarisasi Bunyi

Menurut Alwi (2003, hlm. 65), bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan dan sepuluh bunyi vokal. Kedua puluh tiga bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, , g, m, n, , ñ, l, f, s, z, , x, h, r, w, y]. Sementara itu, kesepuluh bunyi vokal itu adalah [a, i, I, u, U, e, , , o, ɔ]. Ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada tabel 2 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada tabel 1. Kedua puluh tiga bunyi konsonan dan kesepuluh bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Indonesia.

Tabel 1
Bunyi-Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Bunyi Vokal	Depan		Tengah		Belakang	
	Tbl	Bl	Tbl	Bl	Tbl	Bl
Tinggi	i I					u U
Sedang	e					o
Rendah	a					ɔ

Keterangan: Tbl = tak bulat
Bl = bulat

Pada tabel 1 di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada sepuluh bunyi vokal. Bunyi-bunyi vokal tersebut, yaitu [a, i, I, u, U, e, , , o, ɔ]. Kesepuluh bunyi vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas enam vokal tak bulat dan empat vokal bulat. Jika

ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka bunyi-bunyi vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu empat vokal tinggi, empat vokal sedang, dan dua vokal rendah. Sedangkan, ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas lima vokal depan, satu vokal tengah, dan empat vokal belakang.

Tabel 2
Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Daerah artikulasi / Sifat Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Palatal	Dorso-velar	Laringal	Hamzah
Hambat letup Tbs Bs	p b		t d		k g		
Afrikat Tbs Bs				c j			
Sengau Bs	m		n	ɲ			
Sampingan Bs			l				
Geseran Tbs		f	s z		x	h	
Geletar			r				
Semi-vokal Bs	w			y			

Keterangan: Tbs = tidak bersuara
Bs = bersuara

Pada tabel 2 di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada 23 bunyi konsonan. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, , g, m, n, , ɲ, l, f, s, z, , x, h, r, w, y]. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat bunyi bilabial, satu bunyi labio-dental, tujuh bunyi apiko-alveolar, lima bunyi palatal, empat bunyi dorso-velar, satu bunyi laringal, dan satu bunyi hamzah. Jika bunyi-bunyi konsonan tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka ke-23 bunyi konsonan itu dapat dibagi lagi atas, tujuh bunyi hambat letup, dua bunyi

afrikatif, empat bunyi sengau, satu bunyi sampingan, enam bunyi geseran, satu bunyi geletar, dan dua bunyi semivokal.

Kontras dan Variannya

Untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, maka dilakukan pengkontrasan dengan cara mencari pasangan minimal, lingkungan analogus, dan distribusi komplementer. Dalam subbab ini akan diuraikan kontras dan varian fonem bahasa Indonesia.

Kontras Konsonan dan Variannya

Menurut Alwi (2003, hlm. 66), bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan. Kedua puluh dua fonem tersebut adalah /p/, /b/, /t/, /d/,

/c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, / /, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, / /, /x/, /h/, /r/, /w/, dan /y/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Kontras Konsonan Bahasa Indonesia

No.	Kontras konsonan	Contoh
1.	/p/ <=> /b/	[pola] <=> [bola]
2.	/k/ <=> /g/	[kali] <=> [gali]
3.	/c/ <=> /j/	[baca] <=> [baja]
4.	/t/ <=> /d/	[p ta] <=> [p da]
5.	/m/ <=> /n/	[makam] <=> [makan]
6.	/n/ <=> / /	[saran] <=> [sara]
7.	/l/ <=> /r/	[ajal] <=> [ajar]
8.	/ñ/ <=> /n/	[ñona] <=> [nona]
9.	/s/ <=> / /	[sah] <=> [ah]
10.	/x / <=> /k/	[tarix] <=> [tarik]
11.	/f/ <=> /p/	[kafan] <=> [kapan]
12.	/s/ <=> /z/	[seni] <=> [zeni]
13.	/y/ <=> /r/	[saya] <=> [sara]
14.	/w/ <=> /s/	[waya] <=> [saya]
15.	/s/ <=> /h/	[sama] <=> [hama]

Fonem /k/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [k] dan []. Fonem /k/ akan terealisasi menjadi [] apabila berada pada posisi akhir suku kata, sementara fonem /k/ akan terealisasi menjadi [k] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Kontras vokal dan variannya

Menurut Alwi (2003, hlm. 56) bahasa Indonesia memiliki enam buah fonem vokal. Keenam fonem vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, / /, dan /o/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Kontras Vokal Bahasa Indonesia

No.	Kontras vokal	Contoh
1.	/e/ <=> /i/	[sekat] <=> [sikat]
2.	/e/ <=> /o/	[elok] <=> [olok]
3.	/a/ <=> / /	[kara] <=> [k ra]

Fonem /i/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ akan terealisasi menjadi [I] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan, sementara fonem /i/ akan terealisasi menjadi [i] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /e/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [e] dan []. Fonem /e/ akan terealisasi menjadi [] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [], sementara

fonem /e/ akan terealisasi menjadi [e] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /o/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ akan terealisasi menjadi [ɔ] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan atau suku kata tersebut diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [ɔ], dan fonem /o/ akan terealisasi menjadi [o] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Fonem /u/ dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu buah alofon, yaitu [u]. Alofon ini terdapat pada suku kata buka dan suku kata tutup. Sementara itu, fonem /u/ dalam bahasa Indonesia memiliki dua buah alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ akan terealisasi menjadi [U] apabila berada pada suku kata yang berakhir dengan konsonan suku kata tersebut diikuti oleh suku kata yang mengandung bunyi [U], dan fonem /u/

akan terealisasi menjadi [u] apabila berada di luar lingkungan tersebut.

Deskripsi Fonem Bahasa Lasalimu

Inventarisasi Bunyi

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa bahasa Lasalimu memiliki dua puluh satu (21) bunyi konsonan, tiga deret konsonan, dan sembilan (9) bunyi vokal. Kedua puluh satu bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, j, c, k, g, h, s, m, n, l, r, w, dan y]. Ketiga deret konsonan bahasa Lasalimu adalah [mp, mb, dan nd]. Sementara itu, kesembilan bunyi vokal itu adalah [i, i:, e, a, a:, o, ɔ, u, dan u:]. Ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada tabel 5 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada tabel 6. Kedua puluh satu bunyi konsonan, tiga deret konsonan, dan kesembilan bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Lasalimu.

Tabel 5
Bunyi Konsonan Bahasa Lasalimu

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi						
		Bilabial	Labio-dental	Alveolar	Medio- Palatal	Velar	Glotal
Plosif	Tbs	p		t		k	
	Bs	b		d		g	
Implosif							
Frikatif	Tbs			s	j		h
	Bs				c		
Nasal		m		n			
Prenasal	Tbs		mp				
	Bs		mb	nd			
Lateral				l			
Tril				r			
Semivokal		w			y		

Keterangan: Tbs= Tak Bersuara
Bs = Bersuara

Pada tabel 5 di atas tampak bahwa dalam bahasa Lasalimu ada 21 bunyi konsonan. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, j, c, k, g, h, s, m, n, l, r, w, dan y]. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, bunyi-

bunyi konsonan itu dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu enam bunyi bilabial, tujuh bunyi alveolar, tiga bunyi medio-palatal, tiga bunyi velar, dan dua bunyi glotal. Jika bunyi-bunyi konsonan

tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka ke-21 bunyi konsonan itu dapat dibagi lagi atas, tujuh bunyi plosif, dua

bunyi implosif, lima frikatif, tiga bunyi nasal, satu bunyi lateral, satu bunyi trill, dan dua bunyi semivokal.

Tabel 6
Bunyi Vokal Bahasa Lasalimu

Bunyi Vokal	Depan		Tengah		Belakang	
	Tbl	Bl	Tbl	Bl	Tbl	Bl
Tinggi	i					u
	i:					u:
Sedang	e					o
Rendah			a			ɔ
			a:			

Keterangan: Tbl = tak bulat
Bl = bulat

Pada tabel 6 di atas tampak bahwa dalam bahasa Lasalimu ada sembilan bunyi vokal. Bunyi-bunyi vokal tersebut, yaitu [i, i:, e, a, a:, o, ɔ, u, dan u:]. Kesembilan bunyi vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas lima vokal tak bulat dan empat vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka bunyi-bunyi vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu empat vokal tinggi, dua vokal sedang, dan tiga vokal rendah. Sedangkan, ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas tiga vokal depan, dua vokal tengah, dan empat vokal belakang.

Kontras dan Variannya

Untuk menentukan apakah bunyi yang meragukan itu merupakan fonem yang sama atau berbeda, maka dilakukan pengkontrasan dengan cara mencari pasangan minimal, lingkungan analogus, dan distribusi komplementer. Dalam subbab ini akan diuraikan kontras dan varian fonem bahasa Lasalimu.

Kontras Konsonan dan Variannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Lasalimu memiliki dua puluh (20) buah fonem konsonan. Kedua puluh fonem tersebut adalah /p/, /b/, / /, /t/, /d/, / /, /j/, /c/, /k/, /g/, /h/, /s/, /m/, /n/, / /, /l/, /r/, / /, /w/, dan /y/. Keberadaan fonem konsonan tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7
Kontras Fonem Konsonan Bahasa Lasalimu

No.	Kontras konsonan	Contoh
1.	/b/ <=> / /	[bi i] 'bibir' <=> [i i] 'bingkai'
2.	/b/ <=> /p/	[bocu] 'waru' <=> [pocu] 'rambut'
3.	/b/ <=> / /	[boku] 'buku' <=> [oku] 'menelan'
4.	/b/ <=> / /	[bara] 'barat' <=> [ara] 'barang'
5.	/ / <=> /r/	[a a] 'pinjam' <=> [ara] 'tuak'
6.	/ / <=> /g/	[a u] 'abu' <=> [ga u] 'kabut'
7.	/k/ <=> /c/	[kucu] 'kutu' <=> [cucu] 'tumbuk'
8.	/w/ <=> / /	[wulu] 'banjir' <=> [ulu] 'bulu'
9.	/s/ <=> /r/	[piri] 'tiup' <=> [pisi] 'urut'

Berdasarkan distribusi fonem konsonan bahasa Lasalimu dapat ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir kata tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Lasalimu adalah bahasa vokalis.

Kontras Vokal dan Variannya

Bahasa Lasalimu memiliki lima buah fonem vokal. Kelima fonem tersebut adalah /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/. Keberadaan fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dari kontras yang terdapat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Kontras Fonem Vokal Bahasa Lasalimu

No.	Kontras Vokal	Contoh
1.	/i/<=>/u/	[luli] ‘sanak keluarga’ <=> [lulu] ‘gunung’
2.	/i/<=>/a/	[si a] ‘kulit’ <=> [sa a] ‘sawah’
3.	/e/<=>/a/	[ise] ‘ikan’ <=> [isa] ‘kakang’
4.	/o/<=>/e/	[tobo] ‘belati’ <=> [tobe] ‘panen’
5.	/o/<=>/a/	[so o] ‘mundur’ <=> [sa a] ‘sawah’

Fonem vokal /o/ terrealisasi sebagai bunyi [o] dan [ɔ]. Sebagian dari data menunjukkan fonem /o/ terrealisasi sebagai alofon [ɔ]. Fonem /o/ bervariasi dengan alofon [ɔ] apabila terdapat pada posisi penultima yang berstruktur /#(K)VK- seperti pada kata *tɔn-do* ‘pagar’, *sɔn-de* ‘hirup’, dan *sɔm-bali* ‘simpul’. Selain itu, terdapat juga dalam contoh *ɔn-ta* ‘pegang’, *ɔn-tolu* ‘telur’, dan *ɔm-pulu* ‘puluh’.

Distribusi fonem vokal bahasa Lasalimu menunjukkan bahwa kadang-kadang dalam beberapa kata fonem-fonem vokal bahasa Lasalimu terrealisasi sebagai fonem vokal panjang pada posisi penultima terbuka maupun posisi ultima. Pada penultima terbuka yang berstruktur /#(K)V-, bahasa Lasalimu menggunakan vokal panjang seperti pada kata [ka:ke] ‘kaki’ dan [a:ne] ‘jika’. Vokal panjang juga terdapat pada posisi akhir seperti pada kata [rampu:] ‘bakar’, [mobu:] ‘berat’, dan [ina:] ‘ibu’. Demikian pula pada kata yang bersuku kata satu seperti [i:] ‘di’. Namun, realisasi vokal panjang pada bahasa Lasalimu bukan merupakan fonemis melainkan fonetis semata. Dalam berkomunikasi panjang

pendeknya vokal yang diproduksi oleh penutur tidak menjadi hambatan dalam pemahaman satu sama lain. Tampaknya vokal panjang itu terjadi karena pengucapan logat setempat (kolektif idiolek) yang diakibatkan karena terdapat tekanan pada suku kata penultima yang cenderung pengucapan vokalnya agak dipertahankan temponya sehingga terkesan ada perpanjangan vokal tertentu.

Pada bahasa Lasalimu terdapat bunyi peluncur semivokal [ʏ] dan [w]. Bunyi peluncur semivokal vokal [ʏ] terdapat jika fonem vokal /i/ pada posisi prapenultima dan penultima diikuti dengan /e/, /a/, /u/ atau /o/ seperti pada kata [siʏomo] ‘terbenam’, [siʏasa] ‘aniaya’, [mopiʏe] ‘kempis’, [piʏa] ‘empang’, dan [nopiʏo] ‘memeras’. Bunyi peluncur semivokal [ʏ] juga terdapat jika vokal /e/ pada posisi penultima diikuti vokal /a/, /o/, atau /i/ seperti pada kata [geʏa] ‘goyang’, [eʏo] ‘kucing’, dan [pekeʏi] ‘teriak’. Bunyi peluncur semivokal [ʏ] juga terdapat jika vokal /o/ pada posisi prapenultima diikuti dengan /i/ seperti pada kata [moʏijo] ‘hijau’. Bunyi peluncur semivokal [ʏ] juga muncul jika

fonem /a/ pada posisi penultima diikuti dengan /e/, /i/ seperti pada kata [ba^ye] ‘beras’ dan [karamba^yi] ‘sarung’.

Selain itu, bunyi peluncur semivokal [w] muncul jika fonem /o/ pada posisi prapenultima dan penultima diikuti fonem /a/, /u/, atau /e/ seperti pada kata [so^wana] ‘kanan’, [wuko^wu] ‘baru’, dan [pa a keno^we] ‘mengosongkan’. Sama halnya, jika fonem vokal /a/ pada posisi prapenultima dan ultima diikuti dengan /u/ dan /o/, maka akan muncul bunyi peluncur semivokal [w], seperti pada kata [ka^wunto] ‘pintu’, [sa^wori] ‘jahat’, dan [ko a^wo] ‘rusak’. Bunyi peluncur semivokal [w] juga terdapat jika /u/ pada posisi prapenultima dan penultima diikuti /a/, /e/, atau /o/, seperti pada kata [sarimbanu^wa] ‘tetangga’, [bu^weya] ‘buaya’, dan [kabu^wo] ‘tongkat penggali’.

Perbandingan Fonem Bahasa Indonesia dengan Fonem Bahasa Lasalimu

Menurut Alwi (2003, hlm. 65) bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan, yaitu [p, b, t, d, c, j, k, , g, m, n, , ñ, l, f, s, z, , x, h, r, w, y], sepuluh bunyi vokal, yaitu [a, i, I, u, U, e, , , o, ɔ], dan 58 deret konsonan, yaitu [mp, mb, nt, nd, ñc, ñj, k, g, ns, s, rb, rd, ñ , rg, rj, rm, rn, rl, rt, rk, rs, rc, st, sl, kt, ks, kb, kd, kn, kl, kr, ky, kw, pt, ht, hk, h , hb, hl, hy, hw, sh, mr, ml, lm, gn, np, rh, sk, sp, sm, km, ls, lj, lt, pd, gm, hd].

Sementara itu, bahasa Lasalimu memiliki 21 bunyi konsonan, yaitu [p, b, , t, d, , j, c, k, g, h, s, m, n, , l, r, , , w, y], sembilan bunyi vokal, yaitu [i, i:, e, a, a:, o, ɔ, u, dan u:], dan tiga deret konsonan, yaitu [mp, mb, nd]. Dari perbandingan ini dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi konsonan dan vokal bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Lasalimu. Bunyi konsonan yang

dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Lasalimu adalah bunyi [ñ], [f], [z], dan [], sedangkan bunyi konsonan bahasa Lasalimu yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia adalah bunyi [], [], dan []. Bunyi deret konsonan yang tidak dimiliki bahasa Lasalimu, yaitu [nt, ñc, ñj, k, g, ns, s, rb, rd, ñ , rg, rj, rm, rn, rl, rt, rk, rs, rc, st, sl, kt, ks, kb, kd, kn, kl, kr, ky, kw, pt, ht, hk, h , hb, hl, hy, hw, sh, mr, ml, lm, gn, np, rh, sk, sp, sm, km, ls, lj, lt, pd, gm, hd]. Bunyi vokal yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Lasalimu adalah bunyi [I], [U], [], dan [], sedangkan bunyi vokal yang dimiliki oleh bahasa Lasalimu tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia adalah bunyi [a:], [i:], dan [u:].

Dari segi fonem, menurut Alwi (2003, hlm. 66) bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, / /, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, / /, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ dan enam buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, / /, /o/. Sementara itu, bahasa Lasalimu memiliki 20 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, / /, /t/, /d/, / /, /j/, /c/, /k/, /g/, /h/, /s/, /m/, /n/, / /, /l/, /r/, / /, /w/, /y/ dan lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /o/, /u/. Dari perbandingan ini dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia lebih banyak memiliki fonem konsonan daripada bahasa Lasalimu. Fonem konsonan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Lasalimu adalah fonem /x/, /ñ/, dan / /, sedangkan fonem konsonan bahasa Lasalimu yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia adalah fonem / /, / /, dan / /. Fonem vokal yang tidak dimiliki bahasa Lasalimu adalah fonem / /.

Dalam rangka usaha untuk mewujudkan bahasa Indonesia baku

ragam lisan seperti yang sudah disebutkan di muka, hal yang harus diperhatikan adalah fakta tidak dimilikinya bunyi [ñ], [f], [z], [], [I], [U], [], dan [] oleh bahasa Lasalimu. Untuk menghindari hambatan pelafalan, kedelapan bunyi tersebut oleh penutur bahasa Indonesia yang berlatar bahasa ibu bahasa Lasalimu, maka harus diusahakan sedini mungkin untuk memberikan porsi yang lebih dalam melatih pelafalan kedelapan bunyi tersebut. Sehingga, keberadaan kedelapan bunyi tersebut tidak hanya sekadar menjadi pengetahuan linguistik tetapi lebih dari itu dapat menjadi kemampuan linguistik bagi penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Lasalimu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /l/, /ñ/, /ʎ/, /s/, /z/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/ dan enam buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Sementara itu, bahasa Lasalimu memiliki 20 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /j/, /c/, /k/, /g/, /h/, /s/, /m/, /n/, /l/, /r/, /w/, /y/ dan lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /o/, /u/. Fonem konsonan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia tetapi tidak dimiliki oleh bahasa Lasalimu adalah fonem /x/, /ñ/, dan /ʎ/, sedangkan fonem konsonan bahasa Lasalimu yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia adalah fonem /l/, /ʎ/, dan /ʎ/. Fonem vokal yang tidak dimiliki bahasa Lasalimu adalah fonem /i/.

Dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada sistem fonologi kedua bahasa tersebut maka upaya penanganan ke arah terwujudnya bahasa Indonesia

baku ragam lisan dapat lebih diarahkan. Apabila upaya ini dilakukan secara intensif dengan mencakup seluruh bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia maka lambat laun bahasa Indonesia baku ragam lisan akan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman A.D. (2012). “Bahasa Lasalimu-Kamaru: Dulu, Kini, dan Masa Depan”. Dalam Masao Yamaguchi (Editor), *Aspek-aspek bahasa daerah di Sulawesi bagian selatan* (hlm. 43–61). Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Kaseng, S. dan Alimuddin, D.P. (1983). *Pemetaan bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, H. (1988). *Analisis fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marsono. (1999). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif*

- sistem bunyi bahasa Indonesia.*
Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Samsuri. (1978). *Analisis bahasa.* Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Summer Institute of Linguistic. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia.* Jakarta: Summer Institute of Linguistic.
- Verhaar, J.W. (1989). *Pengantar linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press